
STRATEGI ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA PROGRAM STUDI PGSD TEGAL UNNES DALAM MENGHADAPI PERBEDAAN KEBUDAYAAN

Tri Astuti

Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: triastuti@mail.unnes.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 19 Oktober 2020
Direvisi 7 April 2021
Disetujui 24 Mei 2021

Keywords:

culture,
student,
tegal

Abstract

The purpose of this study is to examine the cultural adaptation strategies of students in dealing with the differences in the city of Tegal and the obstacles they face in implementing cultural adaptation strategies.

The research method used is a qualitative approach with the type of case study. The research was conducted at the Tegal PGSD campus and Kemandungan Village, Tegal City. The research subjects were PGSD Tegal FIP UNNES students. Data collection techniques used include observation, documentation and interviews. Interviews were conducted on students, Kemandungan residents and lecturers. Testing the validity of the data using triangulation techniques, namely source triangulation and technical triangulation. Data Analysis Techniques used in the Interactive Model Data Analysis include 1) Data Reduction 2) Presentation 3) Conclusion Drawing.

The results of the study found that students carried out cultural adaptation strategies in the Tegal community by: 1) Understanding the way of life of the Tegal people, both through direct and indirect interactions, 2) Trying to accept cultural differences between them, 3) Damaging egocentrism and primordialism in themselves because in fact they are living in Tegal. The obstacles faced by PGSD UPP Tegal students in dealing with cultural differences in the City of Tegal are: a) Difficulty in translating the language and dialect used by the local community, b) Limited space for students at the village level, for example reluctance to join social organizations, c) Busy students on campus, For example, studying and joining campus organizations that are not related to the community.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji strategi adaptasi budaya mahasiswa dalam menghadapi perbedaan Kota Tegal dan hambatan yang dihadapi mereka dalam melaksanakan strategi adaptasi budaya.

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilakukan di kampus PGSD Tegal dan Kelurahan Kemandungan Kota Tegal. Subyek penelitian yaitu mahasiswa PGSD Tegal FIP UNNES. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan pada mahasiswa, warga Kemandungan dan dosen. Pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik Analisis Data yang digunakan Analisis Data Model Interaktif meliputi 1) Reduksi Data 2) Penyajian 3) Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa mahasiswa melakukan strategi adaptasi budaya pada masyarakat Tegal dengan cara : 1) Memahami cara hidup orang Tegal, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung, 2) Berusaha menerima perbedaan budaya diantara mereka, 3) Meredam egosentrisme dan primordialisme dalam diri mereka karena faktanya mereka sedang tinggal di Tegal. Hambatan yang dihadapi mahasiswa PGSD UPP Tegal dalam menghadapi perbedaan budaya Kota Tegal adalah : a) Sulit menerjemahkan bahasa dan dialek yang digunakan masyarakat setempat, b) Keterbatasan ruang gerak mahasiswa di tingkat Kelurahan, misal enggan mengikuti organisasi sosial, c) Kesibukan mahasiswa di kampus, misal kuliah dan mengikuti organisasi kampus yang tidak berhubungan dengan masyarakat.

PENDAHULUAN

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) merupakan salah satu Jurusan di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Kampus PGSD terletak di dua lokasi yaitu Karanganyar Kota Semarang dan Kemandungan Kota Tegal. Mahasiswa PGSD Tegal berasal dari daerah yang sangat beragam. Mereka bertemu di Tegal dengan membawa budaya berbeda. Adakalanya mereka merasa kesulitan dalam memahami satu sama lain. Hal ini berpengaruh pada interaksi antar mahasiswa di Kampus. Upaya pihak kampus dalam mengatasi kesulitan interaksi antar mahasiswa yang berbeda kebudayaan salah satunya melalui organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan hasil penelitian Gasa (2019) disebutkan bahwa organisasi kemahasiswaan mestinya mampu menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan belajar tentang banyak hal terutama yang berkaitan dengan manajemen emosi dan intelektual.

Ketika mahasiswa tidak mengenal budaya satu sama lain tentu saja mereka sulit beradaptasi. Dalam hal ini kemampuan adaptasi sangat penting, khususnya adaptasi budaya di bidang pendidikan. Sekolah jika dijiwai dengan semangat pendidikan karakter maka akan menjadi tempat yang efektif bagi pembentukan individu (Koesoema 2010). Dalam hal ini, kaitannya dengan proses pendidikan mahasiswa di perguruan tinggi sudah barang tentu kampus menjadi tempat yang memiliki pengaruh besar untuk pembentukan karakter mahasiswa, baik yang berkaitan dengan aspek sosial maupun kebudayaan (Ismaya dan Santoso 2019). Karakter menjadi hal penting untuk dikembangkan di tengah bangsa yang majemuk (Ardianti, Wanabuliandari, dan Kanzunudin 2019). Secara sosiologis, keragaman budaya yang diekspresikan secara berbeda sering kali melahirkan konflik sosial, baik antara individu dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok (Amin 2018; Alifa, Purbasari, dan Ristiyani 2021)

Koentjaraningrat (2015) menyatakan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pada dasarnya manusia selalu berpikir sebelum melaksanakan atau bertindak sesuatu. Jika terdapat manusia yang bertindak tidak sesuai dengan norma, manusia tersebut tidak dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Memahami norma tentu saja diperlukan proses belajar. Proses belajar dalam masyarakat seringkali disebut dengan istilah

“sosialisasi”. Proses ini berlangsung seumur hidup. Sejak awal manusia dilahirkan sampai meninggal dunia. Contoh kongkret dari sosialisasi seseorang dalam masyarakat adalah mempelajari nilai dan norma yang berlaku.

Seseorang belajar untuk bertindak baik dengan sesama, berlaku sopan dengan orang yang lebih tua dan selalu memupuk toleransi dengan orang yang memiliki budaya berbeda. Dalam masyarakat selalu terdapat aturan yang harus dipatuhi. Seseorang dapat bertahan hidup dalam suatu kelompok sosial manakala dapat memahami dan melaksanakan aturan tersebut. Langkah tersebut dipenuhi secara berurutan, karena tidak mungkin seseorang patuh tanpa mengetahui terlebih dahulu aturan dalam lingkungan sosial. Aturan atau norma sosial dibuat dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat. Menurut Junaidi (2006) realitas perbedaan atau adanya masyarakat multikultural merupakan hasil dari peradaban manusia.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa multikultural (Ismaya dan Suharman 2011; Aeni dan Astuti 2020). Kondisi masyarakat yang plural baik dari segi budaya, ras, agama dan status sosial ekonomi cenderung untuk menimbulkan potensi benturan bernuansa SARA, termasuk nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Ambarudin 2016). Indonesia memiliki berbagai macam agama, suku bangsa dan keturunan. Proses belajar diperlukan untuk memahami masyarakat dan budayanya agar konflik dapat diminimalisir. Salah satu hal yang penting dalam proses belajar atau sosialisasi yaitu adaptasi budaya, mengingat masyarakat Indonesia sangat beragam (Wanabuliandari, Ardianti, Saptono, Alimah, dan Kuriniasih 2018).

Adaptasi budaya harus dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja, termasuk mahasiswa yang sedang menempuh proses pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa PGSD Tegal datang ke Kota Tegal dengan membawa budaya yang berbeda, tentu saja mereka harus mampu melakukan adaptasi budaya agar dapat diterima oleh teman-teman di Kampus dan penduduk asli Tegal.

Pada dasarnya pergaulan mahasiswa sangat luas, tidak terbatas dengan sesama mahasiswa UNNES saja melainkan juga dengan mahasiswa lain yang berasal dari perguruan tinggi di Tegal (misal Universitas Pancasakti), selain itu mereka juga berinteraksi dengan warga setempat. Kebiasaan yang dilakukan tidak jarang bertentangan satu sama lain. Kesalah pahaman juga terkadang berkembang disana. Misal dilihat

dari bahasa, cara berbicara, berpakaian dan kepercayaan yang berkaitan dengan adat atau tradisi. Orang Tegal berbicara cenderung dengan suara keras, sedangkan orang *wetan* (Timur) berbicara lemah lembut. Hal ini seringkali menjadi pemicu konflik pribadi antara keduanya.

Konflik pribadi dan konflik-konflik lain (kelompok) dapat dicegah serta diatasi dengan proses adaptasi budaya oleh mahasiswa. Dalam hal ini mereka belajar mengenal budaya, kebiasaan, adat, tradisi dan lain sebagainya. Proses tersebut dilakukan agar mereka dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat Tegal.

Pada dasarnya masyarakat Tegal memiliki karakter terbuka pada pendatang dan perubahan. Mayoritas dari mereka tidak jarang menerima segala perubahan dalam bentuk apapun, misalnya perubahan di bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan budaya baru dibawa oleh orang asing termasuk mahasiswa. Melihat fenomena tersebut, walaupun warga Tegal *welcome* dengan perubahan, namun tetap saja harus ada upaya yang dilakukan mahasiswa PGSD Tegal untuk memahami perbedaan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Adaptasi budaya dilakukan melalui proses yang terus-menerus, tidak bisa instan dan spontan. Berdasarkan latar belakang maka tujuan penelitian ini yaitu 1) Menganalisis strategi adaptasi budaya mahasiswa PGSD Tegal dalam menghadapi perbedaan budaya Tegal 2) Menganalisis Hambatan yang dialami mahasiswa PGSD Tegal dalam melaksanakan adaptasi budaya Tegal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan tersebut dapat memberikan deskripsi tentang peristiwa yang dikaji dalam permasalahan.

Penelitian ini dilakukan di kampus PGSD Tegal dan Kelurahan Kemandungan Kota Tegal. Subyek penelitian yaitu mahasiswa PGSD Tegal FIP UNNES. Pertimbangan dalam pemilihan lokasi ini yakni karena mahasiswa di Jurusan PGSD Tegal memiliki kebudayaan yang berbeda, misalnya bahasa, adat, tradisi, kesenian dan lain sebagainya. Perbedaan budaya dapat menjadi permasalahan jika tidak ada proses adaptasi budaya di kalangan mahasiswa. Adaptasi ini dilakukan di masyarakat Kemandungan dan Debong serta kampus ketika mereka berinteraksi dengan teman-temannya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan pada mahasiswa, warga

Kemandungan dan dosen. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan mahasiswa. Data sekunder didapatkan melalui wawancara dengan masyarakat Kemandungan dan dosen PGSD, serta kegiatan pendokumentasian yang berkaitan dengan kegiatan mahasiswa di dalam dan diluar kampus. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik observasi dilakukan untuk melihat peristiwa di kampus, misalnya saja bagaimana mahasiswa bergaul dengan temannya yang berasal dari Tegal di kampus, sementara mereka berasal dari daerah yang berbeda.

Pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik Analisis Data yang digunakan Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman 2007) meliputi 1) Reduksi Data: proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari berbagai catatan tertulis di lapangan; 2) Penyajian Data, data atau informasi disajikan guna memberikan kemungkinan adanya pengambilan tindakan; 3) Penarikan Kesimpulan, simpulan diambil berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa dalam Menghadapi Perbedaan Budaya Tegal

Adaptasi merupakan suatu proses panjang untuk menyesuaikan diri dan memperoleh kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru (Solihati 2018). Masyarakat Tegal memiliki budaya yang unik dan menarik. Unik karena berbeda dengan budaya lain di Jawa Tengah. Misalnya dalam hal bahasa. Mereka memiliki bahasa kasar. Hal tersebut merupakan anggapan dari masyarakat di luar Kota Tegal. Fakta ini menjadi alasan mengapa mahasiswa perlu melakukan strategi adaptasi budaya. Budaya yang dimaksud tidak hanya aspek budaya itu sendiri saja, melainkan sosial juga. Berikut ini cara beradaptasi dalam hal sosial budaya yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD Unnes Tegal.

Tahap Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses pembelajaran seseorang untuk mempelajari pola hidup sesuai nilai, norma dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat atau kelompok dimana dia berada. Unsur-unsur sosialisasi yaitu peranan pola hidup dalam masyarakat sesuai nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat memiliki nilai dan norma yang berbeda satu sama lain. Hal ini juga tidak terlepas dari cara manusia tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik sosial maupun ekonomi. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, mahasiswa memerlukan kontak dan komunikasi sosial. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Soemantri (2019) bahwa kontak dengan penduduk setempat di lingkungan tempat tinggal mereka dan di tempat mereka kuliah dapat membuat mahasiswa memahami budaya lain.

Proses sosialisasi dilakukan di lingkungan kampus dan lingkungan kos. Mahasiswa setiap hari berinteraksi dengan masyarakat, jika memiliki tujuan tertentu, misal membeli kebutuhan hidup, mahasiswa membeli sarapan, makan siang, membeli air galon, pulsa listrik dan jajanan. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan hidup seseorang semakin hari, semakin bertambah, sementara alat pemuas makin berkurang. Melihat keadaan ini, maka seseorang harus pandai mencari alat pemenuhan kebutuhan. Mahasiswa melaksanakan 2 hal sekaligus, yaitu membeli barang kebutuhan mereka sembari bersosialisasi. Hal inilah yang dapat dilakukan karena mereka tidak banyak memiliki waktu luang.

Salah satu upaya mahasiswa untuk memahami budaya Tegal yakni sosialisasi dengan masyarakat. Mahasiswa kebanyakan sangat sibuk dengan kehidupan di kampus sehingga sosialisasi dilakukan pada saat membeli jajan atau makanan di sekitar kos di sore hari atau di waktu senggang mereka. Memang sosialisasi ini terbatas ruang dan waktu, namun melalui hal ini mereka dapat beradaptasi di Tegal. Mereka menganggap jika hidup hanya di kos saja justru tidak ada manfaatnya. Namun jika mereka keluar, sekalipun hanya membeli makanan, mereka merasa ada teman dan kenalan yaitu warga Kemandungan di sekitar kos. Terkadang, tetangga kos juga ikut membantu mahasiswa saat mereka menjumpai kesulitan.

Bergaul di tempat umum

Masyarakat memiliki karakter yang tidak sama, ada yang senang meramaikan tempat umum di sekitar kelurahan, ada juga yang lebih senang berada di dalam rumah karena memiliki fasilitas lengkap di rumahnya. Anak muda jaman sekarang, umumnya lebih memilih melakukan aktifitas di dalam rumah, karena mereka malas untuk pergi. Aktifitas di rumah atau kos misalnya bermain *game* di laptop, HP, membaca novel,

komunikasi via telepon dan lain sebagainya. Pada dasarnya hidup di jaman digital, memang terdapat kelemahan, diantaranya yaitu kurangnya sosialisasi warga di kampung. Perempatan akan ramai apabila listrik padam karena mereka tidak dapat menggunakan fasilitas di rumah. Semua fasilitas tersebut memerlukan listrik untuk mengoperasikannya. Listrik menjadi satu-satunya hal yang sangat penting bagi teknologi. Manusia seakan memiliki ketergantungan dengan hal itu.

Mahasiswa merupakan *agent of change* yang memiliki tanggung jawab besar di masyarakat. Tugas mereka tidak hanya duduk dan mendengarkan dosen menjelaskan materi di kelas, namun mereka juga harus berkontribusi untuk masyarakat dengan cara menyumbangkan ide dan gagasan demi kemajuan warga, minimal warga di sekitar rumah atau kos. Mereka paham betul akan tanggung jawab tersebut.

Kontribusi besar yang diberikan pada masyarakat tentu saja dilakukan melalui proses panjang dan rumit. Mereka berusaha berpikir keras untuk keberhasilan. Proses awal yang dilakukan mahasiswa yakni mengidentifikasi persoalan yang muncul di kelurahan atau masalah warga. Identifikasi dapat mereka lakukan dengan pendekatan personal secara tidak langsung, misal ketika mereka sedang *omong-omong* kosong di perempatan kelurahan atau di pos kamplang. Dengan cara ini warga merasa nyaman dalam menyampaikan masalah, mereka tidak tegang dan takut. Suasana santai juga dapat diciptakan di tempat tersebut hal ini dilakukan pada sore dan malam hari karena waktu-waktu itu merupakan waktu yang longgar bagi mereka.

Teman pergaulan (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain yakni pada masa remaja.

Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu. Seseorang dapat menjadi baik apabila bergaul dengan orang yang baik pula, begitu sebaliknya. Seseorang menjadi jahat, jika mereka bergaul dengan orang yang tidak baik. Mahasiswa menyadari betul bahwa hidup merupakan pilihan. Mereka memilih perkara tersebut pasti ada konsekuensi yang harus ditanggung serta dibebankan. Mereka yang hidup jauh dari orang tua, pastinya selalu berusaha untuk menjaga diri agar terhindar dari pergaulan yang tidak baik.

Hal tersebut merupakan bentuk pertanggung jawaban pada orang tua mereka.

Berkenalan dengan warga sekitar kos

Salah satu cara yang dilakukan mahasiswa dalam mempelajari dan beradaptasi dengan budaya Tegal yaitu mencari teman atau kenalan warga Kemandungan, Debong dan sekitar kos. Mahasiswa berhasil bergaul dengan warga. Cara mereka dalam menunjukkan pertemanan yakni berkumpul di kos untuk *ngobrol*, menonton TV bersama dan diskusi. Selain itu, mereka juga menjalin komunikasi personal. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Utami (2015) bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi adaptasi adalah *Personal Communication* atau komunikasi personal yang terjadi apabila seseorang merasakan adanya hal-hal yang terdapat dalam lingkungannya, kemudian memberikan makna serta mengadakan reaksi terhadap objek maupun orang lain yang terdapat dalam lingkungannya tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Aktifitas mahasiswa di Kos

Gambar 1 merupakan aktifitas mahasiswa di kos laki-laki. Mereka sedang menonton TV bersama sambil bergurau. Anak laki-laki biasanya nongkrong 1 rumah untuk ditempati bersama. Kontrakan tersebut biasanya dihuni oleh 6-10 mahasiswa dengan biaya sewa antara 10-15 juta per tahun. Mereka menganggap bahwa dengan sistem kontrak lebih nyaman jika dibandingkan dengan kos. Ketika kos, mereka merasa kurang nyaman karena 1 rumah dengan ibu dan bapak kos, namun kalau kontrak, biasanya pemilik rumah hanya datang ketika ada masalah saja, misal masalah air, listrik dan lain sebagainya. Selain itu, pemilik rumah juga datang untuk sekedar melihat kondisi rumah dan mahasiswa tiap bulan. Kadang-kadang yang datang berkunjung adalah anak yang seusia dengan mahasiswa.

Pada gambar tampak mahasiswa yang sedang santai di depan TV bersama anak pemilik

kontrakan. Hal tersebut merupakan upaya mereka untuk menjalin hubungan baik dengan warga Tegal, dalam hal ini adalah anaknya pemilik kontrakan. Relasi yang mereka jalin memang tidak bersifat alamiah, namun bersifat pragmatis, artinya ada maksud saling membutuhkan diantara mereka. Walaupun demikian, ternyata hal tersebut mampu dibina sesuai norma yang berlaku, tanpa mengabaikan budaya pendatang dan budaya lokal. Menurut Munif (2018) kelangsungan dan perkembangan kebudayaan lokal perlu dijaga dan dihindarkan dari hambatan.

Sosialisasi nilai dan norma juga dilakukan oleh mahasiswa di kampus. Pada waktu luang mereka, digunakan untuk berdiskusi di lobi kampus mengenai masalah tertentu. Hal ini dilakukan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dengan kebudayaan berbeda, misal berasal dari Pekalongan, Brebes, Kabupaten Tegal, Semarang, Banyumas, Magelang dan lain sebagainya. Perbedaan ini bukan dimaknai sebagai penghalang bagi mahasiswa, namun mereka menganggap ini sebagai keniscayaan.

Mahasiswa melakukan aktifitas ilmiah dan non ilmiah di kampus bersama teman-temannya, baik satu angkatan maupun berbeda angkatan. Mereka juga memanfaatkan kegiatan ini untuk saling berkomunikasi dalam rangka mengenal bahasa mereka masing-masing. Selain di kampus, mahasiswa juga bersosialisasi dengan sesama mahasiswa di kos, walaupun mereka berasal dari Tegal, ternyata ada juga yang milih untuk kos. Hal ini dilakukan agar lebih dekat kampus. mereka biasanya berasal dari daerah perbatasan kota dan Kabupaten Tegal, seperti Bojong, Bumijawa, Kramat, Slawi dan lain sebagainya.

Biasanya ketika di kos, mereka lebih terbuka dalam membicarakan hal apapun, termasuk mengenai kebiasaan yang dimiliki temannya, baik jelek maupun yang bagus. Seringkali mereka juga terlibat konflik dengan teman satu kos disebabkan salah paham, misal ada teman yang mandinya lama, lalu disindir dengan kalimat kasar, lalu tersinggung. Ini dapat berkembang jika mereka tidak saling memahami satu sama lain.

Hambatan Yang Dihadapi Dalam Adaptasi Budaya

Dalam melaksanakan adaptasi budaya di lingkungan kos dan kampus, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi mahasiswa. Berikut ini merupakan hambatan yang dihadapi mahasiswa PGSD Tegal.

1. Sifat masyarakat matrialistik

Salah satu ciri masyarakat modern yaitu *matre*. Masyarakat Tegal termasuk dalam kategori modern karena secara geografis mereka tinggal di daerah perkotaan dan pola pikir mereka yang sudah maju serta tidak ketinggalan jaman. Segala sesuatu dalam kehidupan selalu diukur dengan uang dan materi. Terkadang hal tersebut juga terbawa sampai pada pertemanan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat selalu memasang tarif dalam setiap hal, tidak ada yang gratis di dunia ini, sekalipun air putih.

2. Perbedaan bahasa

Bahasa merupakan unsur kebudayaan yang digunakan sebagai sarana pemersatu bangsa. Tanpa bahasa, masyarakat akan sulit hidup berdampingan satu sama lain. Mereka hanya menggunakan kode dan simbol yang sulit dipahami dalam waktu cepat. Hal ini menjadi komunikasi tidak efektif. Melalui bahasa, semua orang di dunia merasa dapat saling memahami. Menurut Khotimah (2019) sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahpahaman akibat perbedaan budaya yakni dengan mengerti atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya dan mempraktikkannya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Normina (2017) menyatakan bahwa kebudayaan dan masyarakat tidak mungkin hidup terpisah satu sama lain karena di dalam sekelompok masyarakat terdapat suatu kebudayaan. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan. Pada dasarnya manusia memiliki aneka warna bahasa yang beragam, mulai dari tiap negara, sampai pada komunitas terkecil sekalipun. Bahasa yang dimiliki mereka sangat unik, walaupun masih dalam satu provinsi, namun bahasa yang dimiliki juga berbeda. UNNES merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang mahasiswanya berasal dari berbagai daerah. Tentu saja mereka datang membawa banyak perbedaan, diantaranya bahasa. Jika tidak ada bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, mungkin saja proses pembelajaran dan sosialisasi akan sangat sulit berlangsung karena mereka harus berusaha memahami dari masing-masing bahasa tersebut. Mereka berusaha memahami satu sama lain agar dapat hidup rukun dalam perbedaan.

3. Pemuda pemudi Tegal tidak banyak yang berada di kampung

Tiang penyangga utama suatu masyarakat adalah pemuda. Jika pemuda memiliki semangat juang tinggi, maka daerah tersebut biasanya maju

di segala bidang, namun sebaliknya, jika pemuda bermental pemalas, maka daerah tersebut juga cenderung “jalan di tempat”. Salah satu bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa adalah berkumpul bersama atau menghabiskan waktu luang untuk bersosialisasi di tempat ramai, misal warung dan tempat berkumpulnya pedagang di kelurahan. Pada gambar terlihat pemuda di kelurahan Kemandungan tidak banyak. Mereka merantau di Jakarta dan kota besar lain di Indonesia, tidak sedikit pula dari mereka yang bekerja di luar negeri.

Fenomena perbedaan budaya yang dialami mahasiswa PGSD UNNES Tegal seharusnya dimaknai sebagai anugerah Tuhan YME sehingga bisa diambil makna dan nilai positifnya. Sebagaimana riset Ismaya, Fathurohman, dan Setiawan (2017) menemukan bahwa Buka Luwur Sunan Kudus sebagai budaya masyarakat Kudus mengandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif yang tinggi yaitu: rasa toleransi kepada sesama, rasa saling tolong-menolong dan menghargai, melatih dan membiasakan diri bersepeda, selalu mendekati diri kepada Tuhan, mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan negatif serta mengingatkan agar orang-orang supaya beramal-ibadah yang baik untuk bekal kehidupan sesudah mati. Lebih lanjut penelitian Asyari, Ismaya, dan Ahsin (2021) menemukan bahwa dalam tradisi *Apitan* masyarakat Singocanti Kudus terdapat nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial, dan peduli lingkungan yang perlu ditanamkan kepada generasi penerus bangsa.

SIMPULAN

Mahasiswa PGSD UNNES melakukan strategi adaptasi budaya pada masyarakat Tegal dengan cara a) Memahami cara hidup orang Tegal, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung, b) Berusaha menerima perbedaan budaya diantara mereka, c) Meredam egosentrisme dan primordialisme dalam diri mereka karena faktanya mereka sedang tinggal di Tegal. Hambatan yang dihadapi mahasiswa PGSD Tegal dalam menghadapi perbedaan budaya Kota Tegal adalah a) Sulit menerjemahkan bahasa dan dialek yang digunakan masyarakat setempat, b) Keterbatasan ruang gerak mahasiswa di tingkat Kelurahan, misal enggan mengikuti organisasi sosial, c) Kesibukan mahasiswa di kampus, misal kuliah dan mengikuti organisasi kampus yang tidak berhubungan dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, K., dan Astuti, T. 2020. Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (2): 178-186.
- Alifa, S., Purbasari, I., dan Ristiyani, R. (2021). Media Waraga Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Sekolah Dasar Dalam Mengidentifikasi Keragaman Budaya. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2 (1): 15-20.
- Ambarudin, R Ibnu. 2016. Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius. *Jurnal Civics*. 13 (1): 28-45.
- Amin, Khairul. 2018. Kebijakan Publik pada Masyarakat Multikultural di Desa Rias Kecamatan Toboali Bangka Selatan. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*. 2 (2): 81-94
- Ardianti, S. D., Wanabuliandari, S., dan Kanzunudin, M. 2019. Implementasi Pembelajaran Berbasis Ethno-Edutainment Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9 (2).
- Gasa, Frederik M, dkk. 2019. Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Manggarai di Malang Pasca Konflik Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. 11 (2): 179-316.
- Ismaya, Erik Aditia., dan Suharman, Suharman. 2011. Pendidikan Multikultural Di Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ismaya, Erik Aditia., Fathurohman, Irfai., Setiawan Deka. 2017. Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus. (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan). *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1 (1): 44-57.
- Ismaya, Erik Aditia., dan Santoso, S. 2019. Tradisi Dandangan Sebagai Kajian Pembelajaran dalam Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan (Studi Pada Mata Kuliah Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial). *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (1): 128-137.
- Junaidi. 2006. Komunikasi dan Budaya: Menuju Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3 (1): 23-33.
- Khotimah, Nurul. 2019. Faktor Pembeda dalam Komunikasi Lintas Budaya Antara Wisatawan Asing dengan Masyarakat Lokal di Desa Wisata Kandri Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal An-Nida*. 11 (1):1-11.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta:PT Gramedia.
- Munif, Afandi. 2018. Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Multicultural of Islamic Education*. 2 (1): 1-9.
- Normina. 2017. Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*. 15 (28): 17-28.
- Satori, D., dan Komariah, A. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: C.V Alfabeta.
- Soemantri, Nathalia Perdhani. 2019. Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australi. *Jurnal Wacana*. 18 (1): 45-56.
- Solihat, Manap. 2018. Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung. *Jurnal Common*. 2 (1): 57-70.
- Utami, Lusia Savitri Setyo. 2015. Teori-teori Adaptasi antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*. 7 (2): 180-197.
- Wanabuliandari, S., Ardianti, S. D., Saptono, S., Alimah, S., and Kurniasih, N. 2018. Edutainment Module Based On Local Culture Of Eastern Pantai Utara, Central Java Reviewed From Experts. *International Journal of Engineering & Technology*, 7 (2.14): 242-245.